TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8568

PENANAMAN AQIDAH ISLAM DITINJAU DARI ONTOLOGI DAN EPISTEMOLOGI ISLAM DI PONDOK PESANTREN: STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN LUQMANUL HAKIM

Cultivation of Islamic *Aqidah* Examined from the Perspective of Islamic Ontology and Epistemology in Islamic Boarding Schools: A Case Study at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Luqmanul Hakim

Mujiburrohman & Ilham Kurniawan
Institul Manba'ul Ulum Surakarta
ajibmujiburrihman@gmail.com; Ilhamk45@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 18, 2025	Dec 10, 2025	Dec 22, 2025	Dec 27, 2025

Abstract

In the midst of modernity, the understanding of *Tauhid* in Islamic education is often trapped in dogmatic memorisation without rational and spiritual depth, thus necessitating a more philosophical and reflective approach to the concept of divine oneness. This study aimed to analyse the concept of *Tauhid* through two main philosophical approaches, namely ontology and epistemology, as well as its implementation in Islamic education at MA Lukmanul Hakim. A qualitative method was employed through field research using observation, interviews, and content analysis to explore how *Tauhid* is understood as the reality of existence (ontology) and how knowledge of divine oneness is acquired and validated (epistemology). The findings

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

show that, ontologically, *Tauhid* establishes Allah as *wājib al-wujūd* (absolute existence) who is entirely distinct from creation (*laysa kamithlihi shay'un*), whereas epistemologically the understanding of *Tauhid* is constructed through the integration of revelation (*dalil naqli*), reason (*dalil 'aqli*), and spiritual experience (*'irfāni*). The internalisation of *Tauhid* values in the educational process is carried out by harmonising science and religion, whereby science explains the mechanisms of the natural world (how), while *Tauhid* explains the intellectual agent behind them (who). The study concludes that a philosophical approach to *Tauhid* not only deepens students' theoretical understanding but also provides intellectual immunity for the younger generation in facing the challenges of materialism and secularism in contemporary Islamic education.

Keywords: *Tauhid*; Ontology; Epistemology; Islamic Philosophy; Islamic Education

Abstrak: Di tengah arus modernitas, pemahaman akidah dalam pendidikan Islam kerap terjebak pada hafalan dogmatis tanpa kedalaman rasional dan spiritual, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih filosofis dan reflektif terhadap konsep tauhid. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep Tauhid melalui dua pendekatan filosofis utama, yaitu ontologi dan epistemologi, serta implementasinya dalam pendidikan Islam di MA Lukmanul Hakim. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui studi lapangan dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis konten untuk mengeksplorasi bagaimana Tauhid dipahami sebagai hakikat keberadaan (ontologi) dan bagaimana pengetahuan tentang keesaan tersebut diperoleh serta divalidasi (epistemologi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ontologis Tauhid menetapkan Allah sebagai *wājib al-wujūd* (eksistensi mutlak) yang sepenuhnya berbeda dari makhluk (*laysa kamithlihi shay'un*), sedangkan secara epistemologis pemahaman Tauhid dibangun melalui integrasi wahyu (dalil naqli), akal (dalil aqli), dan pengalaman spiritual (*'irfāni*). Internalisasi nilai tauhid dalam proses pendidikan dilakukan dengan menyelaraskan sains dan agama, di mana sains menjelaskan mekanisme alam (*how*), sementara Tauhid menjelaskan pelaku intelektual di baliknya (*who*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan filosofis terhadap Tauhid tidak hanya memperdalam pemahaman teoretis peserta didik, tetapi juga memberikan imunitas intelektual bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan materialisme dan sekularisme dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Tauhid; Ontologi; Epistemologi; Filsafat Islam; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Makna filsafat dan sains dalam konsep tauhid (keesaan Tuhan) adalah subjek yang mendalam dan rumit, yang mencakup banyak aspek pemikiran, nilai-nilai etis, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tauhid tidak hanya merupakan dasar spiritual dalam Islam, tetapi juga berpengaruh besar terhadap berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk pendidikan, etika lingkungan, dan pengembangan pemikiran kritis. Dalam konteks filsafat, tauhid dipahami sebagai pengakuan akan keesaan Allah sebagai Pencipta dan Penguasa alam semesta. Dalam hal ini, pemikiran filsuf seperti Al-Kindi menggarisbawahi pentingnya memahami keesaan Tuhan dengan pendekatan yang sistematis dan analitis.

Tauhid adalah pusat ajaran Islam yang menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak untuk disembah. Konsep ini berfungsi sebagai dasar keimanan yang membentuk setiap aspek kehidupan seorang Muslim, mulai dari ibadah hingga interaksi sosial. Dalam Al-Qur'an, istilah Tauhid disebutkan jelas, contohnya dalam Surah Al-Ikhlas yang menegaskan bahwa Allah itu Esa, tidak beranak, tidak diperanakkan, dan tiada sesuatu pun yang sebanding dengan-Nya. Pesan ini menunjukkan bahwa Tauhid bukan sekadar ajaran teologis, tetapi juga fondasi filosofis yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.

Sebagai prinsip pokok dalam Islam, Tauhid mencakup berbagai dimensi, termasuk epistemologi (ilmu pengetahuan) dan ontologi (hakikat keberadaan). Dalam konteks epistemologi, Tauhid berfokus pada cara manusia mendapatkan pengetahuan tentang Allah dan memahami keesaan-Nya, baik melalui wahyu, akal, maupun pengalaman spiritual. Di sisi lain, ontologi Tauhid menjelaskan hakikat Allah sebagai wujud mutlak dan keterkaitannya dengan seluruh ciptaan. Dalam filsafat Islam, kedua aspek ini sering menjadi fokus perdebatan dan kajian mendalam oleh para filsuf seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Mulla Sadra.

Walaupun Tauhid merupakan ajaran yang ringkas dalam penyampaian, pemahaman dan penjelasannya secara filosofis tidaklah mudah. Salah satu tantangan utama adalah menyelaraskan wahyu, yang dianggap sebagai sumber kebenaran absolut, dengan akal, yang merupakan alat manusia untuk memahami dunia. Beberapa filsuf seperti Ibn Sina berusaha menggabungkan wahyu dan akal melalui pendekatan logis, sementara ulama seperti Al-Ghazali mengkritik metode filosofis tertentu yang dianggap terlalu mengandalkan rasionalitas manusia.

Dalam pandangan ontologi, Tauhid menegaskan bahwa Allah adalah eksistensi mutlak (wujud wajib) yang menjadi sumber segala sesuatu. Pemikiran ini menjadi dasar bagi ontologi Islam, yang memandang alam semesta sebagai cerminan dari keesaan Allah. Ibn Arabi, misalnya, mengembangkan konsep wahdat al-wujud (kesatuan keberadaan), yang menyatakan bahwa seluruh realitas adalah manifestasi dari keberadaan Allah. Namun, ide ini juga memicu perdebatan teologis karena dianggap mendekati panteisme.

Dalam perspektif Epistemologi, Tauhid menekankan cara pengetahuan tentang Allah diperoleh. Menurut Al-Farabi, pengetahuan ini berasal dari wahyu yang disampaikan oleh para nabi, yang kemudian diinterpretasikan oleh akal manusia. Selain itu, pengalaman spiritual melalui tasawuf juga menjadi salah satu cara untuk memahami keesaan Allah, seperti yang

diungkapkan oleh para sufi. Pendekatan ini menegaskan bahwa akal dan wahyu harus berjalan beriringan untuk mencapai pengertian yang mendalam mengenai Tauhid.

Bagi seorang mukmin, acuan nilai yang harus dipegang teguh adalah wahyu. Apa yang diperintahkan oleh Allah pasti baik, dan apa yang dilarang-Nya pasti buruk. Segala yang dianggap benar oleh Allah tentu saja benar, dan apapun yang dinyatakan salah oleh-Nya tetaplah salah. Dengan demikian, pemahaman tentang tauhid memiliki peran penting dalam menyatukan pandangan kaum mukmin. Oleh karena itu, pemahaman tentang Islam seharusnya sepenuhnya dibangun di atas prinsip tauhid. Allah SWT telah mengajarkan kepercayaan Islam yang berbasis tauhid melalui sosok bijak, Luqman, yang namanya diabadikan dalam sebuah surah dalam Al-Qur'an. Dalam QS. Luqman ayat 13, keimanan kepada Allah (tauhid) diajarkan sebagai pelajaran mendasar yang menjadi dasar segala hal.

Lebih lanjut, konsep akidah tauhid merupakan fondasi utama iman yang harus dipahami secara tepat oleh setiap Muslim. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan pemahaman akidah yang benar dalam pendidikan anak sejak usia dini. Ketika akidah tauhid yang benar diterapkan dalam pendidikan, ini akan menghasilkan moral dan karakter yang kokoh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tauhid melalui dua pendekatan filsafat utama: epistemologi dan ontologi. Analisis ini bertujuan untuk mendalami bagaimana manusia memahami keesaan Allah melalui wahyu dan akal, serta menjelaskan hakikat Allah sebagai sumber eksistensi yang mutlak. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terwujud integrasi antara wahyu, akal, dan realitas implikasi dalam memahami Tauhid. Kini, kita melihat bahwa generasi muda masih jauh dari predikat manusia unggul berkarakter, salah satu penyebabnya adalah kurang optimalnya pendidikan yang berbasis tauhid. Maka dari itu, artikel ini berusaha memberikan perspektif yang lebih jelas mengenai pemahaman akidah atau tauhid yang benar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kajian keislaman, khususnya dalam memahami Tauhid dari sudut filsafat. Secara akademis, penelitian ini membuka pandangan baru yang mengaitkan teologi dengan filsafat Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar konseptual untuk pengembangan pemikiran Islam yang relevan dengan tantangan intelektual masa kini. Bahwa perkembangan hidup beragama seseorang berjalan seiring dengan perkembangan jasmani dan rohani, terutama pada masa remaja yang dikenal sebagai masa pencarian jati diri. (Yuhani'ah, et. all 2021). Dalam masa ini, agama berfungsi sebagai pembentuk jiwa religius yang secara langsung

mempengaruhi identitas diri remaja. Di dalam Islam, aqidah berfungsi sebagai pondasi dari seluruh ajaran agama. dalam sistem teologi agama ini diyakini bahwa sikap, perbuatan, dan perubahan yang terjadi dalam perilaku dan aktivitas seseorang sangat dipengaruhi oleh akidah yang dianutnya(Sirait, 2019:).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Hamidah & Chasannudin, 2021). Pada awalnya, tujuan utama pesantren adalah (1) mempersiapkan diri santri untuk mendalami dan menguasai ilmu agama islam atau lebih dikenal tafaqquh fiddin, menjanjikan untuk melatih kader ulama serta ikut mencerdaskan bangsa Indonesia, kemudian (2) mengemban tugas dakwah menyebarkan Islam, (3) Benteng Ummah dalam bidang etika. Seiring dengan ini, materi Pesantren semua memuat materi-materi keagamaan yang digali secara langsung serta kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Karena zaman yang terus berkembang dengan segala tuntutannya, tujuan pesantren meningkat dengan siginifikan, tujuannya adalah untuk (4) berusaha meningkatkan pembangunan semua lapisan masyarakat pada kenyataannya, tiga tujuan terakhirnya itu adalah perwujudan dari hasil yang dicapai oleh tujuan pertama tafaqquh fiddin (Niam et al., 2021).

MA Lukmanul Hakim adalah bagian Pondok Pesantren Yang telah berdiri Sejak 1992, lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulumnya. Namun, di tengah tekanan tren modern, peneliti merasa perlu melakukan evaluasi mendalam terkait proses internalisasi aqidah yang terjadi di sekolah ini.

METODE

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan, yaitu terjun langsung ke lapangan untuk mendalami persoalan-persoalan filosofis Islam di pesantren khalaf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini didefinisikan dengan cara memperoleh data-data penelitian dengan melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Luqmanul Hakim Cara ini digunakan untuk meperoleh data-data yang berkaitan dengan filsafat Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Luqmanul Hakim. Wawancara dilakukan peneliti kepada Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Luqmanul Hakim pengurus pesantren, *asatidz,* santri, dan masyarakat sekitar. Studi dokumentasi digunakan peneliti untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan kerangka analisis filosofis (Ontologi, Epistemologi),

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (content analysis). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, pola, dan hubungan antara konsep-konsep utama dalam data yang diperoleh. Fokus analisis diarahkan pada dua aspek utama, yaitu epistemologi dan ontologi. Pada dimensi epistemologi, penelitian ini mengeksplorasi cara tauhid memengaruhi metode dan sumber pengetahuan dalam Islam. Sementara itu, pada dimensi ontologi, penelitian berupaya memahami bagaimana konsep tauhid menjelaskan hubungan eksistensial antara Tuhan, makhluk, dan realitas. Analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengodean, kategorisasi, hingga interpretasi filosofis yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi Tauhid: Esensi Keberadaan Tuhan dalam Pandangan Keesaan

Ontologi Tauhid menganalisis secara mendalam keberadaan Tuhan dalam bingkai keesaan (al-wahdaniyyah), yang menjadi basis utama pemikiran metafisika dalam tradisi Islam. (Choudhury dan Choudhury, 2019) Dalam studi filsafat Islam, Tauhid tidak hanya dilihat sebagai sebuah ide teologis; konsep ini juga memberikan sudut pandang yang membentuk cara berfikir untuk menjelaskan hakikat keberadaan Tuhan dan hubungannya dengan jagad raya. Penelitian ini menyelidiki pembahasan tentang keesaan Tuhan yang bersifat absolut, termasuk fungsinya sebagai pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta.

Konsep Tauhid menegaskan bahwa Tuhan merupakan satu-satunya realitas yang mutlak tanpa ada sekutu atau rival. (Fatah, 2021) Keberadaan-Nya bersifat utuh dan tidak membutuhkan keberadaan lainnya. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Ikhlas, yang mengungkapkan: " Dia-lah Allah yang Maha Esa, Allah yang menjadi tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya" (QS Al-Ikhlas [112]: 1–4). Ayat tersebut menekankan sifat transenden Tuhan yang melampaui segala batas ruang, waktu, dan materi.

Dari sudut pandang ontologis, keesaan Tuhan mencakup sisi eksistensi dan esensi. (Prasanty dan Darodjat, 2024) Keberadaan Tuhan dipahami sebagai wajib al-wujud, yaitu eksistensi yang absolut dan tak memerlukan alasan untuk ada. Ini berbeda dengan makhluk yang tergolong sebagai mumkin al-wujud, yang keberadaannya bergantung pada kehendak Tuhan. Ibn Sina, seorang filsuf terkenal, menyatakan bahwa Tuhan adalah al-'illah al-ula

(sebab pertama), asal dari segala sesuatu yang ada, tanpa memerlukan alasan untuk keberadaannya.

Sebagai entitas yang independen dan transenden, Tuhan juga dipahami sebagai pencipta dan pengatur alam semesta. Dalam konsep rububiyyah, Tuhan diartikan sebagai Rabb, yaitu penguasa dan penjaga seluruh ciptaan. (Firdaus, 2015) Al-Qur'an menekankan ini melalui tanda-tanda keesaan Tuhan yang dapat dilihat dari fenomena alam, seperti yang tertulis: " Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir" (QS Ali Imran [3]: 190). Ayat ini menunjukkan keterkaitan erat antara keesaan Tuhan dan keteraturan alam yang mencerminkan kekuasaan-Nya.

Dalam pandangan Tauhid, hubungan antara Tuhan dan alam semesta memiliki dua karakteristik: transenden dan imanen. (Sena, 2018) Sebagai entitas transenden, Tuhan tidak terikat oleh hukum-hukum alam yang mengaturnya. Namun, dalam dimension imanen, Tuhan hadir di seluruh aspek kehidupan dan menjadi sumber keberadaan makhluk. Dalam Al-Qur'an, tertulis: " Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada" (QS Al-Hadid [57]: 4). Ayat ini menegaskan bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan, tetapi juga secara aktif menjaga keberadaan makhluk-Nya.

Dalam konteks kosmologis, alam semesta dipandang sebagai cerminan dari keteraturan dan kesempurnaan Ilahi. (Arif, 2024) Keteraturan ini berfungsi sebagai bukti kekuasaan Tuhan serta mendukung argumen mengenai keberadaan-Nya. Al-Qur'an menyatakan: " Dialah yang menciptakan tujuh langit yang bertingkat-tingkat. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang" (QS Al-Mulk [67]: 3). Dalam tradisi filsafat Islam, keteraturan kosmik sering dikaitkan dengan prinsip kausalitas. Ibn Rushd, misalnya, menjelaskan bahwa hubungan sebab-akibat dalam jagad raya merupakan bukti untuk keberadaan Tuhan sebagai penyebab utama. Namun, hukum-hukum alam ini bukanlah batasan bagi Tuhan; sebaliknya, eksistensinya sepenuhnya tergantung pada kehendak Ilahi. Ontologi Tauhid menyoroti sifat khas dan ketidaksetaraan Tuhan. Dalam perspektif Islam, Tuhan dijelaskan sebagai wahdat al-wujud, yang menunjukkan bahwa segala yang ada berasal dari cahaya eksistensinya. Namun, gagasan ini tidak menghapuskan perbedaan antara Tuhan dan makhluk. Tuhan tetap ada di luar dunia ini, dan keberadaan makhluk hanya bisa terjadi atas kehendak-Nya. Hal ini berbeda dengan

panteisme yang menganggap Tuhan identik dengan alam semesta. Dalam ajaran Islam, Tuhan adalah pencipta alam semesta, tetapi Dia tidaksama dengan alam itu sendiri.

Dampak ontologi Tauhid terhadap pemahaman manusia tentang keberadaannya sangat besar. Manusia dilihat sebagai bagian dari ciptaan dengan hubungan Eksistensial langsung terhadap Tuhan sebagai pencipta. Kesadaran tentang keesaan Tuhan menjadi landasan moral dan spiritual bagi manusia, mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan hukum Ilahi. Jadi, ontologi Tauhid lebih dari sekadar ajaran metafisik; ini juga merupakan perspektif yang memengaruhi cara manusia memahami realitas secara rasional dan spiritual**.**

Pandangan Tauhid ini mengintegrasikan dimensi transendental dan imanen dari Tuhan, menjadikannya pusat dari metafisika Islam yang menyeluruh. Tuhan Yang Esa menjadi inti dari semua eksistensi, sementara alam semesta menjadi tanda-tanda kebesaran-Nya, mengarahkan manusia untuk memahami lebih dalam hubungan antara pencipta dan ciptaannya. Untuk membuktikan keberadaan Allah, saya menggunakan pemikiran yang sederhana. Contohnya, meja yang ada di kelas tidak mungkin ada tanpa ada yang membuatnya. Jika barang sekecil itu memiliki pembuat, maka tidak mungkin alam semesta yang begitu besar ini ada tanpa seorang Pencipta, yaitu Allah. Memahami Sifat Allah (Bukan Sekadar Menghafal): Penekanannya adalah Allah tidaksama dengan makhluk (*Laisa kamislihi syai'un*). Saya menjelaskan bahwa meskipun sifat-sifat Allah seperti" Melihat" atau" Kuasa" terdengar mirip dengan kata-kata manusia, hakikatnya jauh berbeda. Kita tidak boleh membayangkan bentuk Allah karena pikiran manusia tidakakan mampu menjangkaunya.

Contoh dari Alam (Ayat Kauniyah): Sangat penting menggunakan keteraturan alam sebagai bukti. Alam semesta ini adalah bukti nyata kekuasaan Allah yang bisa dinalar secara logika. Pentingnya Hal Gaib (Surga, Neraka, Malaikat): Hal ini sangat penting karena merupakan inti pembeda antara orang beriman dan tidak. Percaya pada hal gaib hanya bisa disentuh dengan iman, bukan sekadar pancaindra. Penjelasan ini bertujuan agar santri sadar bahwa kehidupan tidak berakhir di dunia saja. Wawancar Ustad Aris Trisusena (2025).

Pembelajaran mengenai eksistensi Allah dapat dimulai dengan pendekatan logika sederhana melalui analogi benda di sekitar. Sebagaimana sebuah meja di dalam kelas tidak mungkin ada secara tiba-tiba tanpa peran seorang tukang kayu, maka alam semesta yang maha luas ini pun mustahil terwujud tanpa adanya Sang Pencipta atau *Khalik*. Bukti nyata ini diperkuat dengan mengamati keteraturan alam sebagai Ayat Kauniyah, di mana segala sistem

yang berjalan di jagat raya merupakan manifestasi logis dari kekuasaan Allah yang dapat dinalar oleh akal manusia.

Dalam memahami hakikat-Nya, penekanan utama bukan sekadar menghafal nama, melainkan memahami bahwa Allah sama sekali berbeda dengan makhluk-Nya (*Laisa kamislihi syai'un*). Meskipun Allah memiliki sifat seperti" Melihat" atau" Kuasa", hakikat sifat tersebut jauh melampaui kapasitas manusia, sehingga kita dilarang membayangkan bentuk-Nya karena keterbatasan pikiran insani. Kesadaran akan keagungan ini kemudian disempurnakan dengan keimanan terhadap hal-hal gaib, seperti malaikat, surga, dan neraka. Pemahaman terhadap aspek gaib inilah yang menjadi pembeda utama orang beriman, sekaligus pengingat bahwa kehidupan tidak berakhir di dunia, melainkan berlanjut pada pertanggungjawaban di akhirat kelak. Wawancara Ustad Imam Sugiarto (2025).

Pemahaman mengenai eksistensi Allah dapat dibangun melalui kaidah logika fundamental *Al 'adamu laa yakhluqu syai'an*, yang menegaskan bahwa ketiadaan tidak mungkin mampu menciptakan sesuatu. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya; jika manusia dan alam semesta bersifat *mungkinul wujud*—yakni keberadaannya butuh penyebab atau pencipta—maka Allah adalah *Wajibul Wujud*, yang keberadaan-Nya bersifat pasti dan niscaya secara mutlak tanpa bergantung pada siapa pun. Dengan memahami posisi manusia sebagai makhluk yang bergantung, kesadaran akan kehadiran Tuhan tidak lagi sekadar dogma, melainkan sebuah kebutuhan intelektual.

Lebih jauh lagi, pemahaman terhadap sifat-sifat Allah tidak boleh berhenti pada hafalan semata, melainkan harus dihubungkan dengan realitas fungsional di kehidupan nyata. Melalui prinsip *At tafakkuru fil mashnuu'i yadullu 'alaa ba'dhi shifaati Shaani'ihi*, kita diajak merenung pada ciptaan untuk mengenal sifat Penciptanya. Sebagai contoh, sifat *Qudrah* (Kuasa) Allah bukanlah teori abstrak, melainkan energi nyata yang menggerakkan setiap sel dalam tubuh manusia. Begitu pula dengan keteraturan orbit planet di alam semesta yang menjadi bukti konkret atas sifat *Al-Alim* (Maha Mengetahui) dan *Al-Mudabbir* (Maha Pengatur) yang mengelola jagat raya tanpa cela.

Sebagai pelengkap akidah, keimanan terhadap hal gaib seperti Malaikat, Surga, dan Neraka menjadi sangat krusial karena merupakan inti dari kepercayaan metafisis. Keyakinan pada dimensi gaib ini adalah konsekuensi logis dari keadilan Allah (*Al-'Adl*). Mengingat sering kali keadilan tidak tuntas ditegakkan di dunia, maka harus ada kehidupan setelah mati sebagai ruang pembalasan yang sempurna. Dengan demikian, akidah memberikan perspektif bahwa

kehidupan dunia hanyalah sebuah jembatan menuju keadilan yang hakiki di akhirat kelak. Wawancara Ustad Habiburrahmah (2025)

Epistemologi Tauhid: Meyakini keesaan Allah SWT Dalam Keimanan

Epistemologi Tauhid dalam Islam menyoroti pendekatan manusia terhadap konsep keesaan Tuhan sebagai inti keimanan. (Inayah, 2018) Sebagai sebuah kajian filsafat, Tauhid tidak sekadar menjadi objek keyakinan religius, tetapi juga sebuah fenomena intelektual yang dianalisis melalui jalur-jalur epistemik. Pengetahuan tentang Tauhid diperoleh melalui tiga sumber utama yang saling melengkapi: wahyu, akal, dan pengalaman spiritual.

Dalam epistemologi Islam, wahyu berperan sebagai landasan utama untuk memahami Tauhid. (Mujahidin, 2013)Wahyu, yang terwujud dalam Al-Qur'an dan Sunnah, memberikan kebenaran yang bersifat qath'i karena berasal langsung dari Tuhan. Sebagaimana diungkapkan dalam QS Al-Ikhlas [112]: 1–4, wahyu menegaskan konsep Tuhan Yang Esa, tanpa sekutu, tanpa keserupaan, dan bebas dari segala keterbatasan manusiawi. Sebagai sumber primer, wahyu berfungsi sebagai pijakan ontologis dan epistemologis yang memberikan struktur konseptual bagi akal untuk memahami esensi Tauhid. Pengetahuan ini tidak hanya memiliki otoritas teologis, tetapi juga menyediakan kerangka dasar bagi analisis rasionaldan refleksi spiritual.

Akal merupakan instrumen penting yang dianugerahkan Tuhan untuk merenungkan tanda-tanda keberadaan dan keesaan-Nya. (Hasyim, 2018)Dalam Al-Qur'an, manusia diajak untuk menggunakan akalnya, seperti yang tercermin dalam QS Al-Ghasyiyah [88]: 17, yang mengarahkan perhatian pada tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta. Tradisi filsafat Islam, melalui pemikiran Ibn Sina dan Al-Farabi, menegaskan bahwa akal dapat mencapai kesimpulan rasional tentang keberadaan Tuhan melalui analisis logis. (Ardiansyah, 2020)Namun, pengetahuan yang diperoleh akal bersifat terbatas dan memerlukan panduan wahyu untuk melampaui sekadar pemahaman rasional. Dengan demikian, akal tidak bertentangan dengan wahyu, melainkan memperkuat dan melengkapi pengetahuan yang berasal dari wahyu.

Dimensi spiritual memberikan kontribusi yang tidak kalah penting dalam epistemologi Tauhid. (Budiman, 2022)Pengalaman spiritual memungkinkan manusia untuk merasakan kehadiran Tuhan secara langsung melalui proses penyucian diri (tazkiyah an-nafs) dan kontemplasi mendalam. Dalam tradisi tasawuf, pengalaman ini sering digambarkan

sebagai jalan menuju ma'rifah, yakni pengetahuan intuitif yang melampaui keterbatasan akal. Ibn Arabi, misalnya, menekankan bahwa ma'rifah dicapai melalui intuisi yang lahir dari kedalaman jiwa setelah proses penyucian diri. Pengetahuan spiritual ini tidak menggantikan wahyu atau akal, tetapi memberikan dimensi transendental yang memperkaya pemahaman Tauhid.

Ketiga sumber pengetahuan ini—wahyu, akal, dan pengalaman spiritual—membangun epistemologi Tauhid yang holistik. (Dalimunte, 2024)Wahyu menyediakan kebenaran fundamental sebagai pedoman dasar, akal mengolahnya melalui refleksi rasional, dan pengalaman spiritual menambahkan dimensi emosional dan intuitif. Dalam filsafat Islam, integrasi ini mencerminkan keseimbangan antara dimensirasional dan transendental manusia. Tauhid, dalam konteks ini, menjadi tidak hanya sekadar doktrin teologis, tetapi juga landasan epistemologis yang membentuk pemahaman manusia tentang Tuhan, eksistensinya, dan keteraturannya dalam hubungan dengan semesta

Penyampaian akidah yang kokoh dapat dicapai melalui sinergi antara dalil Naqli (Al-Qur'an dan Hadis) dan argumentasi Aqli (rasional). Dengan menghadirkan wahyu sebagai otoritas utama yang diperkuat oleh logika, seseorang akan memiliki keyakinan yang berbasis ilmu, bukan sekadar" ikut-ikutan" atau *taqlid*. Pendekatan ini memastikan bahwa iman memiliki akar yang kuat dalam pemikiran, sehingga mampu menghadapi tantangan intelektual di era modern dengan tetap berpegang teguh pada sumber hukum Islam yang autentik.

Selanjutnya, metode penghayatan dapat diperdalam melalui pendekatan Irfani dan pengenalan terhadap mukjizat ilmiah Al-Qur'an (*I'jaz Ilmi*). Dengan menghubungkan temuan sains modern dengan ayat-ayat yang telah menyebutkan fenomena alam tersebut ribuan tahun lalu, rasa kagum terhadap kebesaran Allah akan tumbuh secara natural. Untuk menguji kedalaman penghayatan ini, refleksi melalui kegiatan studi kasus—seperti menganalisis hikmah dan keadilan Allah di balik sebuah musibah—menjadi sangat efektif untuk melatih nalar spiritual dalam melihat setiap kejadian dari kacamata tauhid.

Terakhir, dalam menjawab keraguan yang sering muncul dari pertentangan semu antara sains dan agama, kita dapat menggunakan kaidah *Faaqidusy Syai'i laa yu'tiihi* (Sesuatu yang tidak memiliki, tidak bisa memberi). Logika ini menegaskan bahwa jika sains menemukan adanya hukum alam yang teratur, maka secara niscaya harus ada" Pembuat Hukum" di baliknya. Perlu ditekankan bahwa tidak ada kontradiksi antara keduanya: sains bertugas menjelaskan bagaimana (*how*) suatu fenomena terjadi secara teknis, sedangkan

akidah menjawab pertanyaan tentang siapa (*who*) aktor intelektual di balik keteraturan fenomena tersebut. Wawancara Ustad Habiburrahman (2025)

Pendekatan integrasi antara akal dan wahyu dapat dikukuhkan dengan merujuk pada QS. Ali 'Imran: 190, yang menegaskan bahwa *Ulul Albab* (orang berakal) akan selalu menemukan kesimpulan ketuhanan melalui perenungan. Menggunakan metode *Burhani* (demonstratif), penggunaan analogi sains seperti teori *Big Bang* hingga cara kerja alat sederhana seperti *rice cooker* menjadi sangat relevan; sains berperan menjelaskan proses teknis (*how*), sementara iman memberikan jawaban fundamental mengenai asal-usul dan tujuan (*why*).

Selanjutnya, dimensi intelektual ini disempurnakan melalui epistemologi rasa (*Dhawq*) dengan pendekatan *Irfani*. Melalui latihan praktis seperti perenungan mendalam pasca-shalat, pengetahuan tentang Tuhan tidak lagi sekadar menjadi tumpukan data di kepala, melainkan bertransformasi menjadi *Ma'rifat*—pengenalan mendalam yang dirasakan langsung melalui pengalaman batiniah. Hal ini sekaligus menjadi benteng kritik terhadap rasionalitas instan, di mana siswa dilatih untuk tidak terjebak dalam silogisme dangkal, melainkan mampu memahami mekanisme kausalitas (sebab-akibat) sebagai ketetapan hikmah Allah di alam semesta. Wawancara Ustad Aris Tri Susena (2025).

Dalam kerangka ini, Al-Qur'an dan Hadis diposisikan sebagai sumber kebenaran absolut, sementara akal budi berperan sebagai instrumen analitis untuk mengelaborasi dan memvalidasi kebenaran tersebut dalam ranah manusiawi. Harmonisasi ini berangkat dari premis bahwa wahyu yang sahih tidak akan berlawanan dengan akal sehat, mengingat keduanya berasal dari sumber ontologis yang sama, yakni Allah SWT.

Lebih lanjut, transformasi keimanan tidak boleh terhenti pada tataran kognitif-intelektual semata, melainkan harus diinternalisasi melalui metode *Irfani* untuk mencapai fase *Dhawq* (merasakan kehadiran Tuhan). Implementasi praktis dari hal ini dilakukan melalui latihan reflektif pasca-ibadah, seperti *tadabbur* atas nikmat harian dan pengisian Jurnal Syukur. Melalui dokumentasi pengalaman eksistensial ini, siswa diajak untuk melihat pertolongan Allah bukan sekadar sebagai teori dalam buku teks, melainkan sebagai realitas yang hadir dalam kehidupan personal mereka.

Terakhir, dalam menghadapi diskursus sains modern, pendekatan ini menggunakan logika kausalitas untuk menjembatani benturan semu antara agama dan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, dalam meninjau teori *Big Bang*, sains mampu menjelaskan mekanisme proses

permulaan alam semesta secara deskriptif, namun tetap memerlukan dimensi teologis untuk menjawab persoalan penggerak utama (*intellectual actor*). Dengan menggunakan analogi mekanis, ditegaskan bahwa sains berfungsi sebagai alat penjelas terhadap *Sunnatullah* (hukum alam), yang pada hakikatnya memperkuat eksistensi Tuhan alih-alih menegasi-Nya. Wawancara Ustad Imam Sugiarto (2025)

Menghadapi Sains Modern: Sains sering berubah-ubah (seperti teori atom atau posisi kedokteran terhadap bayi), sementara Al-Qur'an bersifat tetap. Jika ada pertentangan, kita tetap memenangkan dalil Naqli sambil menjelaskan bahwa akal dan sains manusia belum sampai pada tahap memahami kebenaran wahyu tersebut. vtinjauan Aksiologi: Manifestasi Aqidah dalam Karakter

Secara aksiologis, aqidah diposisikan sebagai akar, sementara akhlak adalah buahnya. Penanaman sifat *Al-Bashir* (Maha Melihat) dan *Al-Alim* (Maha Mengetahui) diimplementasikan sebagai sistem" CCTV Ilahi" dalam diri santri.

Analisis Kritis: Menjawab Tantangan Modernitas

Praktik pendidikan di lapangan menunjukkan bahwa kendala terbesar berasal dari latar belakang keluarga yang kurang memberikan penguatan tauhid sejak dini. Oleh karena itu, madrasah melakukan" rekonstruksi pemikiran" dengan memberikan imunitas intelektual. Guru berperan memenangkan dalil *Naqli* ketika sains manusia belum mampu menjangkau hakikat wahyu, namun tetap memberikan ruang bagi akal untuk bertafakur (QS. Ali 'Imran: 190).

KESIMPULAN

Konsep Tauhid dilihat dari sudut pandang epistemologi dan ontologi bukan hanya sekedar keyakinan, tetapi juga merupakan dasar filosofi yang dapat menjawab tantangan intelektual dan spiritual di zaman sekarang. Epistemologi Tauhid menekankan bahwa pengetahuan mengenai kesatuan Tuhan berasal dari keseimbangan antara wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Wahyu berfungsi sebagai pijakan utama, akal sebagai alat analisis, dan pengalaman spiritual menambah dimensi transendental pada pemahaman manusia. Kombinasi ketiganya membentuk kerangka pengetahuan yang komprehensif dan utuh. Sementara itu, ontologi Tauhid menggarisbawahi bahwa Tuhan adalah eksistensi yang mutlak (wajib al-wujud) yang menjadi sumber dari segala sesuatu. Hubungan antara Tuhan dan alam

semesta bersifat transenden dan imanen: Tuhan melampaui setiap batasan, tetapi tetap ada dalam setiap aspek keberadaan. Pemahaman ini menawarkan paradigma baru bagi umat Islam untuk mengeksplorasi hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta dengan lebih mendalam, selaras, serta menyatukan keimanan dengan nalar dan keberlanjutan. Ketika konsep Tauhid dianalisis secara mendalam dengan pendekatan epistemologi dan ontologi, Ia dapat menjadi solusi integratif untuk beragam tantangan multidimensional, termasuk dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai, ilmu pengetahuan, etika lingkungan, dan filsafat Islam kontemporer. Tauhid bukan hanya sebuah konsep yang abstrak tetapi juga berdampak nyata dalam membentuk pemikiran kritis, karakter spiritual, dan etika sosial di kalangan umat Islam. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menyelidiki lebih dalam penerapan konsep Tauhid dalam berbagai disiplin ilmu, seperti teknologi yang berlandaskan nilai-nilai Tauhid, pembangunan masyarakat, serta respon terhadap isu global seperti sekularisasi dan materialisme. Pengembangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi penguatan paradigma Islam yang sejalan dengan perkembangan zaman. Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang berkontribusi penting dalam penelitian ini. Penghargaan yang tinggi diberikan kepada institusi akademik, para pembimbing, rekan-rekan, serta keluarga atas dukungan moral dan materi yang tiada henti. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam serta kemajuan umat manusia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim. (n.d.).

Aksan, S. M. (2022). *Epistemologi Mistis (Jejak Neoplatonisme dalam Mistisisme Islam)*. IAIN Ternate.

al-Ghazālī, A. Ḥamīd. (2000). *The incoherence of the philosophers: Tahāfut al-falāsifah* (M. E. Marmura, Trans.). Brigham Young University Press.

Amaliyah, N., Musawamah, A., Ummah, I. I., Rosa, A., & Muhsin, M. (2024). Makna Filosofis dan Saintifik Terkait Tauhid (Keesaan Tuhan). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Alqur'an*, *5*(2), 525–536.

Ardiansyah, A. (2020). Pemikiran Filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, *4*(2), 168–183.

Arif, M. (2024). Pemikiran Kosmologi Ibnu Arabi. *Philosophy and Local Wisdom Journal (Pillow)*, *2*(2), 157–168.

Budiman, M. A. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam (Landasan Filosofis Keilmuan dan Dimensi Spiritual)*. Merdeka Kreasi Group.

Choudhury, M. A., & Choudhury, M. A. (2019). Ontological conceptions of meta-science of tawhid. In *Meta-science of tawhid: A theory of oneness* (pp. 29–51). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-21558-3_2

Dalimunte, M. F. (2024). Mengungkap Sumber Pengetahuan: Harmoni Antara Akal, Indera, Intuisi, dan Wahyu. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *3*(3), 93–100.

Data Primer. (2025). *Hasil Wawancara Kepala Sekolah Madrasah Aliyah dan Pengajar MA Pondok Pesantren Luqmanul Hakim.*

Departemen Agama RI. (1997). *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* CV Jayasakti.

Fahrizal, F., & Syarifuddin, S. (2024). Esensi Bertuhan dalam Pandangan Metafisika Islam. *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, *8*(2), 96–101.

Fatah, M. H. (2021). *Tauhid sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan* [Preprint]. OSF Preprints. https://doi.org/10.31219/osf.io/hkybg

Firdaus, F. (2015). Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) dalam Alquran. *Jurnal Diskursus Islam*, *3*(1), 102–118. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/197

Hadis riwayat Thabrani (Tafakkur atas ciptaan Allah). (n.d.).

Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Jurnal Al-Murabbi*, *3*(2), 217–228. https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/download/1094/960

Inayah, F. (2018). Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi). *Tasfiyah*, *2*(1), 97–122. https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v2i1.2484

Irawan, B. (2011). Urgensi Tauhid dalam Membangun Epistemologi Islam. *Tsaqafah*, *7*(2), 273–298.

Kartina, A. M. (2004). Konsep Ilmu dengan Paradigma Tauhid. *Al Qalam*, *21*(102), 359–374.

Melikova, M. N. (2022). The concept of wahdad ul wujud in the spiritual heritage of Alisher Navoi. *Academicia Globe*, *3*(03), 105–111.

Mujahidin, A. (2013). Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu sebagai Sumber Ilmu. *Ulumuna*, *17*(1), 41–64.

Nurachman, A., Ikhsanuddin, M., Kurniyadi, M. D., Hasan, I., & Baidan, N. (2024). Aqidah Tauhid sebagai Dasar Pendidikan Anak dalam Perspektif Al Qur'an. *TSAQOFAH*, *4*(1), 730–741.

Prasanty, A. B., & Darodjat, D. (2024). Ontologi: Membongkar Hakikat Keberadaan dalam Dunia Filsafat. *Student Research Journal*, *2*(5), 8–25.

Rahman, F. (2009). *Major themes of the Qur'an.* University of Chicago Press.

Romadlon, D. A., Ihsan, N. H., & Istikomah, I. (2020). Ibn Arabi on Wahdatul Wujud and its relation to the Concept of Af'alul'Ibad. *Tsaqafah*, *16*(2), 179–200. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.4901

Sari, C. A. W., Hafsyah, N., Fazela, K., Nayla, P., & Wismanto, W. (2024). Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(1), 293–305.

Sena, I. G. M. W. (2018). Relasi Manusia, Alam dan Tuhan dalam Harmonisasi Semesta. *Sphatika: Jurnal Teologi*, *9*(1), 15–21.

Yuhani'ah, R. (2021). Psikologi Agama dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *1*(1), 12–42. https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5